

**BAB IV**  
**KONSEP RAHMATAN LIL ‘ĀLAMĪN DALAM**  
**BERDAKWAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM**  
**TAFSIR AL-MISBAH**

**A. Biografi Intelektual M. Quraish Shihab**

**1. Biografi M. Quraish Shihab**

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan 16 Februari 1944 beliau berasal dari keturunan arab yang terpelajar. Quraish Shihab yakni putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Asburisy. Ayahnya juga seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir, dan menjadi rektor didua pendidikan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin Universitas Muslim Indonesia. Semenjak kecil M. Quraish Shihab sudah memiliki ilmu-ilmu al-Qur'an karena dipengaruhi lingkungan dan asuhan ayahnya sebagai seorang Mufassir dan akademisi. Walaupun beliau sibuk berdagang tetapi juga selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Sebagaimana hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu.<sup>1</sup>

Quraish Shihab sering diajak ayahnya untuk duduk dan bercengkrama dengan kakak dan adiknya yang sesekali ayahnya memberi nasehat-nasehat keislaman. Dan dari beberapa petuah yang berasal dari ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, sahabat, atau ahlul Qur'an. Dari sinilah beliau mulai jatuh cinta dengan studi al-Qur'an. Dan sebutan Shihab adalah dari nama keluarga. Istri M. Quraish Shihab bernama Fatmawati. Mereka mempunyai 5 anak, empat putri yang bernama Najelia, Najwa, Nasyfa, Nahla, dan satu putra yang bernama Ahmad.<sup>2</sup> Pendidikan Formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian, meneruskan SMP nya di Malang sambil nyantri dipondok

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999). 6

<sup>2</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. 2. (Tangerang : Lentera Hati, 2015). 99

Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah selama 2 tahun dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bil Faqih. Tahun 1958 beliau meneruskan studinya ke Kairo, Mesir dan diterima dikelas 2 Tsanawiyah al-Azhar Tahun 1967 mendapatkan gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar. Selanjutnya, beliau melanjutkan studinya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 beliau mendapat gelar MA untuk spesialisasi dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'al-Karim dari segi hukum).<sup>3</sup>

Setelah itu Quraish Shihab dipilih untuk menjadi Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu beliau juga didalam kampus menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta, dan diluar kampus menjadi pembantu pimpinan kepolisian. Indonesia timur dalam bidang mental. Demi cita-citanya beliau melanjutkan ke Strata 3 pada tahun 1980, dua tahun bersilam Quraish Shihab lulus dengan Tesisnya dengan judul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'I Tahqiq wa Dirasah*. (Suatu kajian terhadap kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i), dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.<sup>4</sup>

Dan pada tahun 1992-1998 beliau menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. selain itu beliau juga dipilih menjadi Menteri Agama, hingga kemudian diangkat sebagai Duta besar Mesir-Somalia-Djibouti dan Anggota Dewan Syariah Nasional. Serta diantaranya adalah menjadi MUI pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashihan al-Qur'an departemen Agama sejak 1989. Beliau juga terlibat dalam beberapa Organisasi Profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Ilmu-ilmu Agama, Departemen Pendidikan dan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992). 6

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Suplemen Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid . 2, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoave, 2001). 110

Kebudayaan, Dewan Redaksi Studia Islamika : Indonesian Journal For Islamic Studies, Ulumul. Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal kajian Agama dan Filsafat Semuanya diterbitkan di Jakarta.

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis dalam Surat Kabar “Pelita Hati” pada setiap hari rabu. Kemudian Rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali Serta sudah banyak buku yang diterbitkan oleh beliau diantaranya adalah Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum, dan Tuntunan Ilahi.<sup>5</sup> Disamping kegiatan tersebut beliau juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang pintar. Kegiatan ceramahnya biasanya dilakukan di Masjid al-Tin, Istiqlal dan Fathullah, serta distasiun televisi pada bulan Ramadhan misalnya di RCTI, SCTV, METRO TV, dan sebagai Narasumber di berbagai Universitas.

Pada tahun 2004 Quraish Shihab mulai menumbuhkan gerakan “Membumikan al-Qur’an” yang diterjemahkan dengan lembaga “Pusat Studi al-Qur’an” yang beliau dirikan PSQ menjadi penyaluran ide dari Quraish Shihab yang digunakan sebagai sosialisasi dan dakwah keagamaan Islam yang moderat dan toleran, yang kelahirannya diiringi dengan berbagai macam program, seperti Kader Mufassir, sebagai wadah dalam memproduksi pejuang Islam yang akan mentablighkan pesan al-Qur’an secara tepat.

Selain itu Quraish Shihab dan timnya juga membangun lembaga Bayt al-Qur’an di Kawasan South City Pondok Cabe yang terdiri dari pondok pesantren pasca tahfidz yang membimbing para penghafal al-Qur’an dari berbagai daerah untuk menekuni Ilmu al-Qur’an, dan Bayt al-Qur’an juga sebagai masjid sarana santri dalam mempraktekkan dan menyampaikan dakwah Islam secara sederhana kepada masyarakat dilingkungannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta : Jembatan Merah, 1988).  
111-112

<sup>6</sup> <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>

Penginisiasian PSQ turut diusungkan Quraish Shihab untuk membantu memberikan inovasi dakwah Islam Wasathiyah (Moderat) melalui platform digital bernama Cariustadz.id, yang didalamnya adalah media tatap muka antar jama'ah dengan ustadz yang memiliki pemahaman moderat untuk melangsungkan kajian bersama, ataupun untuk mendukung acara tertentu. Sampai sekarang Quraish Shihab masih aktif dalam penyelesaian persoalan dunia Islam Internasional *via Majlis Hukama' al-Muslimin* yang dibentuk pada tahun 2015, yang anggotanya ada 15 orang dari pemuka agama yang tersohor diseluruh dunia. Perkumpulan ini dipimpin langsung oleh Grand Syekh al-Azhar, Ahmed El-tayeb.

Saat ini aktivitas harian Quraish Shihab lebih banyak didedikasikan untuk menulis buku, dan mencatat sudah ada 61 judul buku yang beliau tulis, dan tentunya Quraish Shihab juga mempunyai karya besar. Seperti Tafsir al-Misbah, dan semua buku karya Quraish Shihab yang penerbitnya adalah Lentera Hati.<sup>7</sup> Quraish Shihab merupakan Ulama Tafsir Kontemporer yang sangat produktif menciptakan karya tulis. Selain itu, beliau juga sangat istiqomah pada jalannya, yakni pembahasan al-Qur'an dan Tafsir. Karya beliauapun mendapat respon positif dan apresiasi dari masyarakat serta menjadi karya terbaik yang beberapa kali percetakan ulang. Karya-karya tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahan (1984)
2. Filsafat Hukum Islam (1987)
3. Mahkota Turunan Ilahi (1988)
4. Tafsir al-Amanah (1994)
5. Membumikan al-Qur'an (1995)
6. Mu'jizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (1998)

---

<sup>7</sup> "Karya MQS", t.t, <http://quraishshihab.com/karya-MQS/>; diakses pada 27 April 2020, pukul 09.40 WIB

7. Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I Atas berbagai persoalan umat (2005)
8. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an (1997)
9. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab : Seputar Ibadah dan Muamalah (1998)
10. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah (1999)
11. Fatwa-fatwa Seputar Agama (1999)
12. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an (1999)<sup>8</sup>
13. Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab : Berbagai Masalah Keislaman (2002)
14. Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1999)
15. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (2000)
16. Panduan Sholat Bersama M. Quraish Shihab (2003)
17. Perjalanan Menuju Keabadian (2005)
18. Menabur Pesan Ilahi (2006)
19. Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Do'a (2006)
20. 40 Hadis Qudsi Pilihan (2007)
21. Logika Agama (2007)
22. Yang Bijak dan Jenaka dari M. Quraish Shihab (2007)
23. Perempuan (2007)
24. Secercah Cahaya Ilahi (2007)
25. Sunnah-Syiah Bergandengam Tangan! Mungkinkah? (2007)
26. Rasionalitas al-Qur'an (2008)
27. Menjemput Maut (2008)
28. Lentera al-Qur'an (2008)
29. Kehidupan Setelah Kematian (2008)
30. Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil (2008)
31. Dia Dimana-mana (2008)
32. Ayat-ayat Fitnah (2008)
33. Al-Asma' al-Husna : Mengenal Nama-nama Allah (2008)
34. Al-lubab : Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-surah al-Qur'an (2008)

---

<sup>8</sup> Karya MQS

35. MQS Menjawab 1001 Soal Yang Patut Anda Ketahui (2008)
36. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009)
37. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2004)
38. Tafsir al-Misbah, 15 Jilid (2009)
39. Jin dalam al-Qur'an (2010)
40. Malaikat dalam al-Qur'an (2010)
41. Membumikan al-Qur'an 2 (2010)
42. MQS Menjawab 101 Soal Perempuan (2010)
43. Setan dalam al-Qur'an (2010)
44. Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)
45. Doa al-Asma al-Husna (2011)
46. Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (2012)
47. Yasin dan Tahlil (2012)<sup>9</sup>
48. Kematian adalah Nikmat (2013)
49. Kaidah Tafsir (2013)
50. Al-Qur'an dan Maknanya (2013)
51. Birul walidain (2014)
52. MQS Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Anak (2014)
53. Mutiara Hati (2014)
54. Kumpulan 101 Kultum Tentang Akhlak (2014)
55. Yng Hilang Dari Kita : Akhlak (2016)
56. Islam Yang Saya Anut (2018)
57. Islam Yang Saya pahami (2018)
58. Islam yang disalah Pahami (2018)
59. Jawabannya adalah Cinta (2019)
60. Shihab dan Shihab (2019)
61. Wasathiyah (2019)

## 2. Latar Belakang Pemikiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama dan ahli Tafsir Kontemporer pada masa modern saat ini. Selain itu, beliau juga aktif dalam menulis dan berceramah di media sosial.<sup>10</sup> Kecintaannya dalam bidang Tafsir al-Qur'an sudah ada dalam dirinya sejak kecil, karena banyaknya

---

<sup>9</sup> <http://quraishshihab.com/Karya-MQS/>.

<sup>10</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta : Gelegar Media Indonesia, 2010). 670

nasehat dan petuah-petuah dari ayahnya berupa ayat-ayat al-Qur'an kemudian, umur 6-7 tahun Quraish Shihab diharuskan untuk mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an, bahkan pada umur 9 tahun beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar.

Hal tersebut menjadi motivasi beliau menjadi Mufassir Kemampuannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kedalam konteks masa kini membuatnya lebih unggul daripada Mufassir lainnya. M. Quraish Shihab juga lebih menekankan Tafsirnya terhadap Tafsir Maudhu'i atau metode yang lebih cenderung mengangkat tema-tema yang ada didalam al-Qur'an beliau menuturkan, hendaknya dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terpaku pada teks yang ada.<sup>11</sup> Akan tetapi lebih baik untuk melihat secara kontekstual dengan menggali latar belakang dari adanya suatu ayat, karena jika dilihat secara tekstual saja, maka ayat tersebut akan cenderung monoton dan makna yang tersembunyi didalamnya tidak tersampaikan.

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan hukum syari'at, tetapi juga menerangkan umat-umat terdahulu, janji-janji Allah, peringatan, dan adzabnya jika manusia berbuat ingkar, al-Qur'an tidak disusun sesuai turunnya ayat melainkan sesuai petunjuk Allah. Menurut Quraish Shihab Tafsir berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an, yang berararti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian kedudukan Tafsir tersebut menjadi tinggi dan penting.

Ada tiga alasan yang membuat dan menentukan tingginya Tafsir yaitu :

1. Bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2003).  
88

2. Tujuannya ialah untuk mendorong manusia berpegang teguh pada al-Qur'an dalam usahanya untuk mendapatkan kesejahteraan sejati
3. Kesempurnaan terkait bermacam-macam permasalahan kehidupan ini berdasarkan ilmu syari'at dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama yang sangat bergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Dalam penafsiran al-Qur'an, M. Quraish Shihab sangat memerhatikan kosakata (*Mufrodlat*) dalam ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam al-Qur'an. Beliau juga merujuk pada penafsiran dan pandangan para pakar bahasa, kemudian memerhatikan al-Qur'an memahami dasar penggunaan kata dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia, yang berisi 30 Juz ayat al-Qur'an dan terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Setiap jilidnya berisi satu sampai dua bahkan tiga Juz. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13, sedangkan jilid 14-15 dicetak pada tahun 2003. Tafsir ini dinamakan al-Misbah yang berarti *Lampu, Pelita, atau Lentera*. Hal ini menjelaskan bahwa makna kehidupan dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia semuanya diterangi oleh cahaya al-Qur'an.

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab diterbitkan oleh Lentera Hati M. Quraish Shihab menyelesaikan Tafsir al-Misbah kurang lebih 4 tahun, beliau mulai menuli Tafsirnya di Kairo, Mesir Pada hari jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M. dan selesai di Jakarta pada hari jum'at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999). 6

Penulisnya mencita-citakan agar al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh pembacanya.<sup>13</sup>

Adapun beberapa faktor ditulisnya Tafsir al-Misbah yaitu :

- a. Memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menerangkan secara rinci mengenai pesan yang dijelaskan oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.<sup>14</sup>
- b. Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an<sup>15</sup>
- c. Kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu al-Qur'an, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh
- d. Ada dorongan dari umat Islam yang menggugah hati dan membulatkan M. Quraish Shihab untuk menuliskan Tafsirnya

#### **4. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah**

Dalam kitab Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab memakai Metode Tahlili, merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani.<sup>16</sup>

Ada beberapa langkah yang dilalui M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir al-Misbah, yaitu :

---

<sup>13</sup> Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat : LP. UIN Jakarta, 2011).251

<sup>14</sup> Lufaei, Februari 2019, *Tafsir al-Misbah : Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal ar-Raniry, Vol. 21, NO. 1, <https://Jurnal.ar-Raniry.ac.id/index.php/subtansia>, 14 April 2019

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 1. 10

<sup>16</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*, Jurnal Palastren, Vol. 6, NO. 2, Desember 2013. 484

- a. Menjelaskan Nama-nama Surah  
M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menjelaskan nama-nama surah terlebih dahulu dengan menggolongkan ayat-ayatnya kedalam Makiyyah dan Madaniyah.<sup>17</sup>
- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat  
Quraish Shihab mengurai secara global isi kandungan ayat disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para Mufassir terkait ayat tersebut
- c. Mengemukakan Ayat-ayat Yang Setema  
M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan beberapa ayat yang pembahasannya sama dan hampir sama
- d. Menjelaskan Ayat Secara Global  
Quraish Shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ayat menurut konteks turunnya ayat
- e. Menjelaskan Kosakata atau Mufrodah  
Quraish Shihab menjelaskan kata-kata yang sulit dalam al-Qur'an
- f. Menerangkan Sebab-sebab Turunnya Ayat  
Quraish Shihab menerangkan terlebih dahulu terhadap ayat-ayat yang mempunyai Asbabun Nuzul dan riwayat shahih yang menjadi pegangan para ahli Tafsir
- g. Menerangkan Munasabahnya  
Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang Nampak. Tetapi simbol (makna yang tersirat) tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sehingga apabila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat dapat mudah dipahami oleh seseorang  
Dalam penafsirannya beliau mengutip pendapatnya Ibrahim al-Biqā'i pengarang Tafsir Nazm

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 4. 3

ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa Suwar yang berisi mengenai keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

h. Gaya Bahasa

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an harus memerhatikan bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mencari makna yang terkandung didalamnya

Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menggunakan Corak Adabi al-Ijtima'i yakni Tafsir yang berorientasi pada budaya, sastra dan kemasyarakatan dan menitik beratkan pada penjelasan al-Qur'an dalam ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam redaksi yang indah dan adanya upaya penonjolan fungsi turunya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>18</sup> Selain Tafsir al-Misbah yang menggunakan Corak Adabi al-Ijtima'i adalah Tafsir al-Manar, al-Wadli, al-Maroghi. Para Mufassir menggunakan corak ini adalah karena berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.



## B. Makna *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah Perspektif Mufassir

Makna *Rahmatan Lil 'Ālamīn* sendiri yaitu agama yang membentuk Rahmat dan kasih sayang Allah kepada seluruh alam. Oleh karena itu, *Rahmatan Lil 'Ālamīn* sebagai bentuk kasih sayang Allah. Sedangkan Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke dunia ini yakni untuk menjadi Rahmat untuk seluruh alam. *Rahmatan Lil 'Ālamīn* merupakan istilah yang dipopulerkan oleh al-Qur'an untuk membawa kepada tujuan

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994). 11

utama dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Istilah ini sering dipakai untuk menerangkan bahwa Islam ialah agama yang damai, kasih sayang, toleran dan tanpa kekerasan. Dakwah yaitu aktifitas yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, mengundang umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan aqidah dan syari'at serta untuk menjauhi perbuatan yang munkar.

Jadi *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah adalah dakwah yang menghadirkan Islam yang mampu mewujudkan kedamaian, penuh kasih sayang, toleran dan tanpa kekerasan untuk semua umat manusia di seluruh alam ini. Menurut M. Quraish Shihab *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah adalah dakwah yang mampu mewujudkan Islam dengan cara yang damai dan penuh dengan kasih sayang. Menurut Buya Hamka *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah adalah melakukan dakwah dengan cara lemah lembut bagi seluruh isi alam. Menurut Sayyid Quthb *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah yaitu menciptakan dakwah yang damai dan penuh toleransi. Menurut Bisri Mushtofa *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah adalah dakwah yang menghadirkan Islam dengan menciptakan kedamaian dan kenyamanan bagi masyarakat. Menurut at Thabari *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah adalah menghadirkan dakwah dengan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan.

Dengan adanya *Rahmatan Lil 'Ālamīn dalam berdakwah* dakwah akan menjadi lebih baik dan tidak ada lagi informasi yang menyimpang dari pemahaman serta dapat menghadirkan Islam dengan cara yang damai tanpa dengan kekerasan.

### C. Penafsiran *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

#### 1. Surah ali-'Imran Ayat 104 Dalam Tafsir al-Misbah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “ Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S ali-'Imran ayat 104)

Surah ini dinamakan ali-‘Imran yang berarti “*Keluarga Imran*.” Dinamai demikian karena didalamnya menjelaskan tentang kisah keluarga Imran Surah ini terdiri dari 200 ayat, dan surah ini juga termasuk surah Madaniyyah. Surah ali-‘Imran termasuk surah yang ke-3 didalam al-Qur’an. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yakni menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan jalan yang lurus. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menerangkan mengenai perintah kepada setiap umat muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya. Dan jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran dibawah naungan al-Qur’an dan Rasulnya yaitu dengan menjadi umat muslim yang menyerukan segala bentuk kebaikan didunia maupun diakhirat, serta mendorong manusia untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

Selanjutnya pada ayat diatas memakai dua kata yang berbeda dalam perintah berdakwah. Yaitu Pertama, kata (يدعون) yang berarti mengajak, kata ini dikaitkan dengan *al-Khair*. Kedua (يأمرون) yang berarti memerintahkan, kata ini dikaitkan dengan *al-Ma’ruf* Sedangkan perintah untuk tidak melakukan atau melarang dikaitkan dengan *al-Munkar*. Disisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan dalam satu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan dari Ibn Muqaffa’ yang berkata :

إِذَا قَلَّ الْمَعْرُوفُ صَارَ مُنْكَرًا وَإِذَا شَاعَ الْمُنْكَرُ صَارَ مَعْرُوفًا

Artinya : “Apabila ma’ruf telah kurang diamalkan maka ia menjadi munkar, dan apabila munkar telah tersebar maka ia menjadi ma’ruf.”

Ma’ruf pada ayat ini dapat diterima apabila tidak menyimpang dari aturan agama. Dan ma’ruf disini hanya membuka pintu bagi perkembangan positif dalam masyarakat, tidak perkembangan negatifnya yang didalam

al-Qur'an sering menggunakan istilah *al-Khair*.<sup>19</sup> Ditengah masyarakat saat ini banyak informasi dengan sajian nilai-nilai baru yang sering kali meragukan, dan membendung informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu kita harus saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan. Dengan itu kita harus menumbuhkan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah dengan cara menyebarkan ajaran Islam dengan berprinsip amar ma'ruf nahi munkar. Karena pada akhir-akhir ini banyak orang yang berdakwah justru tidak menjadi *Rahmat* melainkan menjadi perpecahan.

Ayat ini juga menjelaskan tentang perintah berdakwah kepada segolongan umat untuk mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebaikan, menyuruh melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, mereka akan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.<sup>20</sup> Maka dari itu kewajiban umat Islam untuk menggiatkan dakwahnya agar berkembang dengan baik dan sempurna sehingga banyak pemeluknya. Dengan adanya dorongan agama akan tercapailah bermacam-macam kebaikan sehingga terwujud persatuan yang kukuh dan kuat. Dan sebaiknya kita menanamkan ayat ini dalam berdakwah dengan cara mengajak kepada setiap umat muslim untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk sehingga dapat mewujudkan Islam yang damai dan tanpa kekerasan.

## 2. Surah ali-'Imran Ayat 159 Dalam Tafsir al-Misbah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ هُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ؕ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). 208-218

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 2. 209

Artinya : “maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Dalam Ayat ini Allah membimbing dan menuntun kaum Muslimin dengan sikap lemah lembut. Dan ayat ini juga menjelaskan tentang dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut dan kasih sayang merupakan sifat agung yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Dan yang menjadi penekanan pada ayat ini ialah perintah melakukan musyawarah. Kata musyawarah disini dari akar kata *Syawara* atau *Syura* yang mempunyai tiga arti yaitu Pertama, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati kasar, seseorang yang melakukan musyawarah ia harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap yang keras kepala, karena jika tidak orang yang didalam forum musyawarah yang pada pergi meninggalkan forum musyawarah. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bermusyawarah harus mempersiapkan mentaknya untuk selalu memberi maaf, karena bisa jadi ketika seseorang melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat serta apabila ada pendapat yang menyinggung perasaan bahkan bisa jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran Ketiga, bertawakal, berserah diri dan membulatkan tekad.<sup>21</sup>

Sedangkan kata *Syawara* yang pada mulanya bermakna “*mengeluarkan madu dari sarang lebah*”. Kemudian makna ini berkembang dan mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan pendapat dari yang lain kata musyawarah, pada dasarnya hanya dipakai untuk hal-hal yang baik Madu disini tidak hanya manis,

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). 313-314

tetapi juga sebagai obat dari berbagai penyakit Madu dihasilkan oleh lebah, disini orang yang bermusyawarah bagaikan lebah. Makannya sari bunga, hasilnya madu, dimanapun ia hinggap tidak pernah merusak, sengatannya pun bisa jadi obat. Dengan itu Nabi Muhammad menyamakan seorang mukmin dengan lebah.<sup>22</sup>

Ayat ini sangat jelas bagaimana Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad tentang prinsip-prinsip lemah lembut dalam berdakwah. Maka dari itu sebagai pendakwah jangan lakukan dakwah itu dengan kekerasan sebab yang mendengar atau audiens akan lari dan nilai dakwah itu kurang memberikan makna kebaikan. Semakin perkembangan zaman banyak pendakwah dimedia sosial yang bertentangan dengan cara dakwah Nabi Muhammad. Dan banyak yang menggunakan teks-teks al-Qur'an sebagai tameng untuk membenarkan tindakan dan ucapannya Padahal sikap itu menyakiti pihak lain yang dilarang oleh Islam. Disisi lain juga Islam sebagai kedok belaka sebagai pembenar tindakannya. Oleh karena itu, untuk menanamkan *Rahmatan Lil 'Alamīn* dalam Berdakwah yaitu dengan cara bersikap lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, bermusyawarah, penuh kasih sayang dan tidak dengan kekerasan dalam berdakwah. Sehingga para audiens akan menerima dengan lapang dada kehadiran atau petuah-petuah yang disampaikan oleh dai.

### 3. Surah at-Taubah ayat 71 Dalam Tafsir al-Misbah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah yang munkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 2. 309-312

Allah dan Rasulnya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.”

Surah ini dinamakan at-Taubah yang berarti “*Pengampunan*”. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini termasuk surah Madaniyah. Surah at-Taubah termasuk surah yang ke-9 didalam al-Qur’an. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang orang-orang mukmin yang mendorong orang munafik agar merubah sifat buruk mereka. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya terbukti dengan amal-amal shaleh mereka. Seperti menyuruh melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk, menjalankan sholat dengan khusuk dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya menyangkut segala tuntutanannya. Mereka akan di Rahmati oleh Allah dengan Rahmat yang khusus.

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan tentang Allah menjajikan sebagian Rahmatnya yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya baik laki-laki maupun perempuan, mereka akan dianugrahi surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai yang dapat dinikmati secara terus-menerus dan kekal didalamnya, serta istana-istana hunian disurga ‘adn. Disamping itu mereka juga mendapat ridha ilahi Rasulullah mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang yang beriman sama dengan satu bangunan yang batu batanya saling menguatkan atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas, dan sulit tidur apabila salah satu badannya menderita penyakit.

Oleh sebab itu dalam menanamkan sikap *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam Berdakwah kita sebaiknya menyuruh kepada setiap umat muslim untuk melakukan perbuatan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Dengan melaksanakan sholat dengan sebaik mungkin, mengeluarkan zakat bagi yang mampu, dan memerintahkan agar selalu taat kepada Allah dan Rasulnya, dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Merekalah yang berada dalam *Rahmat* Allah. Sungguh Allah maha kuasa dan mengayomi orang-orang

yang beriman dengan kasih sayangnya dan Maha Bijaksana dalam pemberiannya.<sup>23</sup>

#### 4. Surah an-Nahl Ayat 125 Dalam Tafsir al-Misbah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Surah ini dinamakan an-Nahl yang berarti “Lebah”. Surah ini terdiri 128 ayat. Surah ini juga termasuk surah Makkiyyah. Surah an-Nahl termasuk surah yang ke-16 didalam al-Qur’an. Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim dan mengajak kepada setiap umat manusia untuk mengikuti prinsip-prinsip ajaran Tauhid. Ayat ini menerangkan : wahai Nabi Muhammad, lanjutkan usahamu untuk menyeru kepada semua umat manusia dan kepada jalan yang ditunjukkan Tuhan yaitu ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.

Ayat ini juga menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama, metode hikmah yaitu para dai menyampaikan dakwahnya dengan hikmah yaitu dengan berdakwah dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kedua, metode mau’idzah yaitu dakwah yang dilakukan oleh orang awam dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan pengetahuan mereka dengan sederhana. Ketiga, metode mujadalah yaitu dakwah

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). 163-164

yang dilakukan dengan cara terbaik yaitu dengan logika atau retorika yang halus tanpa kekerasan.<sup>24</sup>

Mau'idzah baru dapat mengenai hati audiens apabila yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan serta menerima, memahami, dan menghayati materi yang disampaikan oleh dai. Selanjutnya ayat ini menjelaskan tentang jidal terdiri dari tiga macam. Pertama, jidal buruk yaitu dakwah yang disampaikan dengan kasar, dan menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Kedua, jidal baik yaitu dakwah yang dilakukan dengan sopan dan menggunakan dalil-dalil yang shahih. Ketiga, jidal terbaik yaitu dakwah yang disampaikan dengan baik, serta menggunakan argument yang benar.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan jidal adalah dakwah yang dilakukan dengan cara memberi bantahan dengan cara yang baik tanpa kekerasan dengan argument yang benar terhadap sasaran dakwah yang menentang dakwah kita. Tujuan dakwah disini adalah untuk meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah dan agar tidak menyimpang dari fitrahnya.<sup>26</sup>

Setiap pelaksanaan dakwah harus memakai pendekatan dakwah yang tepat. Pendekatan dakwah ialah usaha yang dilakukan oleh da'i untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar hikmah dan kasih sayang. Kehadiran *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam berdakwah bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai, santun dan tanpa kekerasan. Sehingga dapat mengangkat kembali citra Islam yang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan dalam berdakwah yang kurang tepat. Dengan cara memberikan pemahaman kepada semua orang untuk menyikapi perbedaan agama dan Tafsir keagamaan secara arif dan tanpa kekerasan. Dengan itulah kita dapat mengembangkan *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam berdakwah.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2011). 774

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan , Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6. 776

<sup>26</sup> Ahmad Amir Azis, *Pola Dakwah*, (Mataram : Larispa, 2011).

Dan dapat menjadikan agen perubahan sosial melalui dakwah perbuatan nyata.

Oleh karena itu, kita dapat membukan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah menjadikan sebuah keharusan, sehingga Islam yang identic dengan kekerasan akan segera dihapuskan, dan dapat memulihkan kembali Islam yang ramah dan penuh kedamaian. Dengan itu, kita sebaiknya menanamkan ayat ini didalam *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah dengan cara berdakwah dengan baik, ramah, damai dan tidak dengan kekerasan.

##### 5. Surah al-Anbiya' ayat 107 Dalam Tafsir al-Misbah

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya : “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi Rahmat bagi seluruh alam”).

Surah ini dinamakan surah al-Anbiya' yang berarti “*Nabi-nabi*”. Surah ini berjumlah 112 ayat. Surah ini juga termasuk surah Makiyyah. Surah al-Anbiya' termasuk surah yang ke-21 dalam al-Qur'an. Dalam surah al-Anbiya' juga menjelaskan tentang kisah 16 Nabi, dan diakhiri dengan keistimewaan Nabi Isa dan ibunya, serta menjelaskan tentang Nabi Muhammad menjadi Nabi yang terakhir dan kepribadian beliau merupakan *Rahmat* disamping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan penjelasan diatas sangat singkat, tetapi maknanya sangat luas dan terbagi menjadi empat yaitu :

1. Rasul atau utusan Allah dalam hal ini ialah Nabi Muhammad
2. Yang mengutus beliau yaitu Allah
3. Yang diutus kepada mereka (al-Amin)
4. Risalah yang kesemuanya mengisaratkan sifat-sifatnya, adalah *Rahmat* yang sifatnya sangat besar.

Nabi Muhammad merupakan *Rahmat*, tidak hanya kedatangan beliau membawa ajaran, namun sosok dan kepribadian beliau ialah Rahmat yang dianugerahkan Allah kepada seluruh alam. Disini Allah sendiri lah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad. Rasulullah bersabda : aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikannya. Tidak hanya kepribadian

beliau yang Allah bentuk, tetapi pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, kalbu beliau juga disinari, bahkan totalitas Nabi Muhammad merupakan *Rahmat* bagi seluruh alam. Menurut Muhammad Ibn Thahir al-Maqdasi melalui Abu Hurairah yakni Nabi Muhammad merupakan *Rahmat* yang dihadirkan oleh Allah untuk seluruh alam.

Tidak ditemukan didalam al-Qur'an seorang pun yang dijuluki Nabi Muhammad, dan tidak ada satu makhluk yang disifati dengan sifat *ar-Rahim* kecuali Nabi Muhammad. Jangankan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan pun mendapat Rahmat dari Nabi Muhammad. Dalam ajaran Nabi Muhammad pembawa *Rahmat* itu menjelaskan bahwa dilarang memetik bunga sebelum mekar, atau buah sebelum matang, karena tugas manusia didunia ini ialah mengantarkan semua umat manusia untuk menuju tujuan penciptaannya. Bahkan benda-benda tak bernyawa pun mendapat kasih sayang Nabi Muhammad.<sup>27</sup>

Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa ajaran Islam, untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada setiap umat manusia agar bahagia didunia maupun diakhirat. *Rahmatan Lil 'Ālamīn* disini merujuk pada tujuan utama dakwah yang diusung oleh Nabi Muhammad untuk menyebarkan ajaran Islam yang berprinsip *Rahmatan Lil 'Ālamīn*. Maka dari itu dalam menanamkan ayat ini dalam berdakwah yang *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dengan cara menghadirkan Islam dengan penuh kasih sayang, kedamaian dan tanpa kekerasan.

#### 6. Surah al-Furqan Ayat 63 Dalam Tafsir al-Misbah

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

Artinya : “ Adapun hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan dimuka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 8, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). 133-135

bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.”

Surah ini dinamakan al-Furqan yang berarti “*Pembela*”. Surah ini terdiri dari 77 ayat. Surah al-Furqan termasuk surah Makiyyah. Surah ini termasuk surah yang ke-25 didalam al-Qur’an. pada ayat ini menjelaskan tentang ajaran Rasul dan pembuktian kebenarannya. Ada tiga hal pokok yaitu :

1. Al-Qur’an dan kebenaran Rasul serta kedudukan beliau disisi Allah
2. Keniscayaan hari kiamat serta balasan dan siksa ketika itu
3. Pembuktian tentang keesaan Allah dan kekuasaannya

Menurut al-Biq’i tujuan ayat ini yakni memberi peringatan kepada seluruh mukallaf tentang kuasa Allah. Yang menyeluruh dan pengetahuannya mencakup segala sesuatu. Menurut beliau penamaan surah al-Furqan yang berarti “*Pemisah antara yang haq dan yang batil*”. Ayat ini juga menjelaskan tentang sifat hamba-hamba Allah yang taat kepada Allah dan tentang fungsi al-Qur’an serta Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang yang telah dipengaruhi oleh setan dan masuk kedalam kelompoknya. Berbeda dengan hamba-hambanya yang taat dan disifati dengan hamba ar-Rahman. Mereka selalu berdzikir dan bersyukur kepada Allah. Hamba ar-Rahman ketika berjalan dimuka bumi ini dengan lemah lembut, rendah hati dan penuh wibawa.<sup>28</sup>

Kerendahan dan kelembutan hati hamba-hamba ar-Rahman apabila disapa oleh orang-orang jahil dengan sapaan yang tidak wajar atau mengundang amarah mereka membiarkan atau meninggalkan orang-orang jahil dan berdoa untuk keselamatan semua pihak. Hamba-hamba ar-Rahman disini yaitu sahabat-sahabat Nabi maupun semua orang-orang mukmin yang

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid. 9. 140-147

menyandang sifat hamba ar-Rahman. Menurut Hujatul Islam buah yang dihasilkan oleh peneladan sifat ar-Rahman pada diri seseorang akan memercikan Rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah dan memberinya nasehat secara lemah lembut dan tidak dengan kekerasan. Dia memandang orang yang berdosa dengan pandangan kasih sayang, tidak dengan gangguan.

Dan pada ayat ini juga menerangkan tentang manusia 'Ibadurrahman yaitu hamba Allah yang beriman dan memiliki sifat rendah hati serta memiliki sifat lemah lembut meski mendapat perlakuan kasar. Dengan lemah lembut cara berjalan mereka tidak angkuh dan kasar. Penjelasan pada ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau tidak tergesa-gesa. Tetapi disini Nabi Muhammad mengibaratkan siapa yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi. Kasih sayang Allah kepada makhluknya didunia ini adalah sama. Allah memberikan Rahmat kepada semua makhluknya sesuai qadrat dan iradatnya.

Maka dari itu untuk menerapkan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam Berdakwah pada ayat ini adalah dengan cara menanamkan rasa lemah lembut, dan penuh kasih sayang dalam berdakwah, dan apabila ada audiens yang tidak mau mendengarkan dakwahnya maka sebaiknya membiarkan, mendoakannya atau dinasehati dengan kata-kata yang bijak.

#### 7. Surah al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Tafsir al-Misbah

- قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)  
 لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)  
 وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)  
 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤)  
 وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)  
 لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir!(1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku

sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) untukmu agamamu, dan untukku agamaku (6).”

Surah ini dinamakan al-Kafirun yang berarti “*Orang-orang Kafir*”. Ayat ini terdiri dari 6 ayat. Surah al-Kafirun termasuk surah Makiyyah. Surah ini juga termasuk surah yang ke-109 dalam al-Qur’an. Pada ayat pertama menjelaskan tentang orang-orang kafir yang dimaksud disini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah dan tidak mengakui ke-Rasulan Nabi Muhammad. Dan pada ayat ketiga berpesan kepada Nabi Muhammad untuk menolak secara tegas kaum musyrikin. Pada ayat 3 dan 5 berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh Nabi Muhammad.

Kesan pertamaberkaitan dengan perbedaan bahwa Nabi Muhammad ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda dengan orang-orang kafir apa yang mereka sembah hari ini, esok dan kemarin berbeda. Dan pada ayat 2 dan 4 menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan menyembah atau pun taat kepada sesembahan mereka. Wajar jika Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyatakan bahwa tidak ada sesembahan yang mereka sembah hari ini, esok dan kemarin, yang bisa ditaati oleh pemeluk agama Islam. karena sesembahan kami sejak semula sampai waktu yang tak terbatas adalah Allah.

Memang, ada tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Nabi Ibrahim, yang diamalkan oleh Nabi Muhammad dan diamalkan oleh orang-orang Musyrik di Mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, salah satu diantaranya adalah ibadah haji. Cara kaum muslimin menyembah adalah berdasarkan petunjuk Ilahi, sedangkan cara kaum Musyrikin menyembah adalah berdasarkan hawa nafsu mereka.<sup>29</sup> Pada ayat keenam menerangkan tentang ajaran toleransi

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid. 15, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). 577-580

dan menghargai perbedaan keyakinan dalam berdakwah. Dan Nabi Muhammad dalam berdakwah tidak pernah menggunakan kekerasan meskipun pada era awal Islam sering terjadi peperangan antara Islam dan kaum kafir.<sup>30</sup>

Islam merupakan agama yang Hanif dalam penyebaran Islam dan tidak melaksanakan agama lain, sehingga perlu kearifan dalam berdakwah. Aktifitas dakwah pada saat ini perlu ditekankan pada aspek *Rahmatan Lil Ālamīn* dalam berdakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan penuh perdamaian dan toleransi. Oleh karena itu kita perlu memahami nilai-nilai dan pesan yang terdapat didalam surah al-Kafirun yaitu dengan cara menghargai pentapat atau keyakinan orang lain. Sehingga dapat menanamkan rasa toleransi dalam berdakwah.

#### **D. Bentuk-bentuk penyimpangan dalam dakwah**

Seorang pendakwah (da'i) harus memahami agama dengan baik dan benar. Apalagi pada zaman sekarang ini kita harus berhadapan dengan banyak bentuk penyimpangan dalam dakwah. Banyak bentuk-bentuk penyimpangan dari prinsip dakwah. Ada yang nyata, ada yang samar dan adapula yang tersembunyi. Penyimpangan dalam dakwah tersebut dapat berbentuk penyimpangan tujuan (*ghayah*), sasaran (*ahdaf*), sekitar jama'ah (*iltizam*), pemahaman (*fahm*), sarana (*wasilah*), langkah (*khiththah*), dan lain sebagainya. Akan tetapi dakwah pada zaman sekarang tidak menjadi *Rahmatan Lil 'Ālamīn* justru bisa menjadikan perpecahan, dan lain sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan dakwah adalah sebagai berikut :

##### 1. Penyimpangan Tujuan (*Ghayah*)

Penyimpangan tujuan termasuk penyelewengan yang harus dihindari. Tujuan dakwah disini semata-mata karena Allah. Melainkan dakwah yang bertujuan selain Allah atau bertujuan lain. Seperti penyimpangan tujuan meskipun ringan atau kecil tetap akan menyebabkan amal

---

<sup>30</sup> Zainudin, "Dakwah *Rahmatan Lil Alamīn*, Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surah al-Kafirun", Jurnal Dakwah, Vol. X, No. 1, : 26-29

tersebut tertolak. Allah tidak menerima amal kecuali mereka yang ikhlas karena-Nya. Karena itu dai harus mengikhlaskan niat karena Allah. Jiwa manusia sering dipengaruhi hawa nafsu oleh syaitan untuk merusak ibadah, jihad, juga membatalkan amal dan pahala seseorang. Contohnya : cobaan keduniaan dengan berbagai segala kemewahan yang mempesona.

a. Bahaya penyakit hati

Riya', sombong justru meruntuhkan popularitasnya sendiri. Seperti memburu jabatan, kekuasaan dan lain sebagainya merupakan contoh penyakit hati yang menyebabkan manusia yang menyimpang dari tujuan dakwah. Penyakit hati yaitu penyakit yang sangat berbahaya. Karena penyakit hati dapat merusak niat serta membatalkan amal. Antara perlawanan terhadap nafsu dalam rangka mendekatkannya kepada Allah dengan tarikan dunia yang berdifat kemewahan dunia. Seperti dalam firman Allah dalam surah asy-Syams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۙ (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۙ (١٠)

Artinya : “ Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorrinya.”

Pada ayat diatas menjelaskan tentang penyimpangan tujuan tidak harus mengarahkan secara keseluruhan kepada tujuan-tujuan duniawi. Berpaling secara keseluruhan dari Allah, sedikit saja didalam hati sudah termasuk penyimpangan. Dengan adanya penyakit hati yang menyimpangkan para pendakwah akan mengakibatkan penyimpangan tujuan dakwah yang sebenarnya.

b. Urgensi keikhlasan

Karena keikhlasan dan segala akibatnya merupakan masalah yang mendasar, dalam al-Qur'an banyak yang membicarakannya, seperti dalam surah az-Zumar ayat 14 :

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۙ (١٤)

Artinya : “Katakanlah, hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan (agamaku).”

Berdakwah itu harus bebas dari kebusukan, karena barang siapa yang berbuat baik dan ikhlas, maka Allah akan menjadikannya sebagai pengemban dakwah. Demikian pentingnya keikhlasan dalam dakwah Imam Asy-syahid Hasan Al-banna menjadikannya sebagai salah satu rukun baiat yang ke-10. Semua orang wajib berkomitmen dengannya, serta menjaganya dari berbagai bentuk noda, agar tidak melanggar baiatnya, sehingga dakwah itu akan tetap bersih dan suci.<sup>31</sup>

## 2. Penyimpangan dari sasaran utama (*ahdaf*)

Penyimpangan dari sasaran utama kepada tujuan-tujuan yang sama sekali menyimpang dari sasaran utama, akibatnya akan menghabiskan usaha yang sia-sia, dan meruntuhkan amal Islami yang benar dan hasil yang diharapkan. Menurut Hasan Al-banna sasaran yang hendak dituju yaitu dengan menegakkan syari’at. Allah dimuka bumi ini dengan mendirikan daulah Islamiyah, dan mengembalikan daulah Islamiyah, serta menyerukan Islam kepada seluruh dunia.

Bentuk-bentuk penyimpangan dari sasaran utama (*ahdaf*) yaitu :

- a. Pembatasan Negara dengan menegakkan daulah yang berdasarkan kepada Islam dibatasi kepada salah satu Negara saja.
- b. Hanya untuk kekuasaan. Perjuangan yang sasarannya hanya sekedar menduduki pemerintahan saja.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> <http://www.dakwatuna.com/2018/10/20/94254/bentuk-bentuk-penyimpangan-di-jalan-dakwah-ke-1-penyimpangan-tujuan/amp/>

<sup>32</sup> <https://www.dakwatuna.com/2018/10/30/94403/bentuk-bentuk-penyimpangan-di-jalan-dakwah-bagian-ke-2-penyimpangan-dari-sasaran/amp/>

3. Persoalan jamaah dan komitmen (*iltizam*)

Sasaran besar yang wajib dicapai bagi setiap muslim dan muslimah, mustahil dicapai melalui upaya individual. Tanpa adanya jamaah yang mengorganisasikan seluruh potensi yang ada, dan mempersiapkan sarana dan fasilitas. Jamaah tidak mungkin ada tanpa adanya kepemimpinan. Sedangkan peraturan anggota dalam jamaah tidak akan terwujud tanpa adanya ikatan dan komitmen yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Bentuk penyimpangan dalam masalah jamaah yaitu :

- a. Meremehkan gerakan bersama dan menganggap cukup dengan gerakan individual.
  - b. Banyaknya jamaah dan pemimpin<sup>33</sup>
4. Penyimpangan dalam pemahaman (*fahm*)

Salah satu persoalan yang mendasar dalam dakwah yaitu pemahaman. Pemahaman yang benar dan utuh tentang Islam. sebab kekeliruan pemahaman akan Islam dan manhaj dalam dakwah akan berbelok arah, sehingga tidak akan pernah sampai kedalam tujuan dakwah. Hasan Al-banna menjadikan pemahaman ini sebagai rukun baiat yang pertama dan utama.

Bentuk penyimpangan dalam pemahaman (*fahm*) adalah sebagai berikut :

- a. Mengangkat pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan pemahaman yang benar tentang Islam, al-Qur'an dan sunnah yang shahih, menyerukan pemikiran yang menyesatkan sehingga membingungkan umat.
- b. Menolak hadis-hadis yang shahih dan hanya menerima al-Qur'an saja, serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa kaidah-kaidah yang benar.
- c. Memaksakan semua kader dakwah untuk mengikuti satu pendapat ijtihadiyah dalam masalah furu' yang memiliki beberapa penafsiran pendapat.

---

<sup>33</sup> <https://www.dakwatuna.com/2018/11/17/94534/bentuk-bentuk-penyimpangan-di-jalan-dakwah-bagian-ke-3-persoalan-jamaah-dan-komitmen-iltizam/>

5. Penyimpangan dalam langkah-langkah strategi (*khiththah*)
  - a. Mengikuti pola partai politik sekuler
 

Dalam hal ini menjadikan politik sebagai panglima, tidak lagi dakwah. Dan menitik beratkan pada factor kuantitas pendukung (bukan kualitas). Dengan mengikuti pola partai politik sekuler yakni penyimpangan yang membahayakan bangunan dakwah. Sasaran kita tidak hanya sekedar mencari orang yang mau memberikan suara dipemilu, tetapi kita membutuhkan orang siap mengobarkan harta dan jiwanya di jalan Allah.
  - b. Menerima Prinsip dan Ideologi Sekuler.
 

Rabbaniyyah merupakan prinsip dasar dakwah pada setiap gerakan Islam. Dakwah pada hakikatnya memperjuangkan nilai-nilai Rubbubiyah, Uluhiyah, Mulkiyah dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, demi mencari ridha Allah. Dengan demikian kita tidak boleh menerima prinsip dan ideologi, liberalisme, sekuralisme, nasionalisme, komunisme juga sosialisme, walaupun diberi embel-embel Islam dibelakangnya.
  - c. Membiarkan jamaah dipimpin dan dikuasai orang yang tidak jelas
 

Dakwah harus memiliki kepribadian Islam yang jelas, dalam pemahaman, tujuan, langkah dan keputusan-keputusannya. Ia tidak boleh tunduk kepada penguasa dan tidak boleh tergiur oleh harta dan tahta. Musuh-musuh dakwah memiliki cara tertentu untuk menghancurkan dakwah. Maka adakalanya mereka menggunakan cara-cara yang lebih halus tetapi daya rusaknya hebat. Misalnya agen ini berusaha untuk diterima kepada seluruh anggota jamaah, dan mempengaruhinya dalam setiap pengambilan keputusan, serta membelokkan arah menuju lembah kebinasaan.
  - d. Mengabaikan prinsip dan musyawarah
 

Musyawarah sangat penting kedudukannya dalam dakwah. Dengan adanya musyawarah akan memperoleh pendapat yang matang dan benar.

Musyawarah juga menumbuhkan suasana saling percaya dan kerjasama antar anggota jamaah.<sup>34</sup>

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang memahami *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah untuk dijadikan pemahaman-pemahaman yang salah, sehingga menyebabkan banyak kesalahan dalam praktek berdakwah dan dalam praktek beragama dalam hal masalah akidah.

Contoh bentuk penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah pada zaman sekarang ini yaitu :

- a. Lasmiati termasuk warga Indonesia yang sempat terjebak oleh ajaran ISIS di Suriah. Lasmiati merasa tertipu dengan propaganda ISIS yang menjajinkan kehidupan di Suriah layaknya dibawah naungan Negara Khilafah, seperti dizaman Nabi Muhammad. Tetapi setelah sampai di Suriah Lasmiati tidak menemukan hal itu. Bahkan, Lasmiati tidak diperbolehkan berinteraksi dengan warga asli Suriah, sehingga dia tidak bisa bepergian keluar dari wilayah kekuasaan ISIS. ISIS merupakan bentuk penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah Karena didalamnya tidak ada rasa perdamaian. Dan sebaiknya para pendakwah harus menggunakan cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan cara berdakwah dengan menanamkan perdamaian pada dakwahnya sehingga tidak akan terjadi bentuk penyimpangan pada dakwah.<sup>35</sup>



<sup>34</sup> <http://ibnumushab.blogspot.com/2013/02/penyimpangan-dalam-gerakan-dakwah-di.html?m=1>

<sup>35</sup> [https://youtu.be/T\\_CvrNeW9kE](https://youtu.be/T_CvrNeW9kE)

- b. Ustadz Abdul Shomad termasuk pendakwah yang lagi viral pada zaman sekarang ini. Beliau melakukan bentuk penyimpangan dakwah berupa melecehkan salib didalam ceramahnya.<sup>36</sup> Melecehkan salib merupakan tindakan Penistaan Agama, dan mengakibatkan terpecah belahnya antar umat beragama di tanah air. Penistaan Agama merupakan penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah karena didalam dakwahnya tidak menanamkan rasa toleransi beragama. Oleh sebab itu, sebaiknya para pendakwah melakukan dakwahnya dengan meniru dakwah yang dilakukan Rasulullah yaitu dengan menanamkan rasa toleransi beragama didalam dakwahnya. Sehingga akan tercipta *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah.

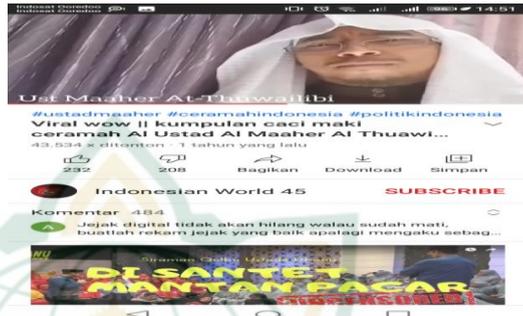


- c. Ustadz Al-Maher Al-Thuawilubi merupakan pendakwah yang melakukan bentuk penyimpangan dakwah dengan cara mencaci maki para pendakwah lainya didalam dakwahnya.<sup>37</sup> Caci maki merupakan penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah karena didalam dakwahnya tidak menanamkan rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, sebaiknya para pendakwah melakukan dakwahnya dengan meniru dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan menanamkan rasa kasih

<sup>36</sup> <http://youtu.be/Y7K-9rd5OhA>

<sup>37</sup> <http://youtu.be/f4aJcu7fbbsQ>

sayang didalam dakwahnya. Sehingga akan tercipta *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah.



- d. Gus Nur merupakan pendakwah yang melakukan bentuk penyimpangan dakwah dengan cara menyebarkan kebencian terhadap agama, ras serta melakukan penghinaan terhadap NU dan mengumpamakan NU sebagai bus umum yang supirnya mabok hingga ugal-ugalan.<sup>38</sup> Tindakan ini termasuk provokasi dalam berdakwah dan merupakan penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah karena didalam dakwahnya tidak menanamkan rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, sebaiknya para pendakwah melakukan dakwahnya dengan meniru dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan menanamkan rasa kasih sayang didalam dakwahnya. Sehingga akan tercipta *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah.



<sup>38</sup> <http://you.be/45SmCWKA0QM>

- e. Habib Bakar Bin Smith merupakan pendakwah yang melakukan bentuk penyimpangan dakwah dengan cara menghina joko widodo didalam ceramahnya dengan menyebut jokowi sebagai penghianat Negara dan rakyat serta menyebut jokowi sebagai banci.<sup>39</sup> Tindakan ini termasuk kebencian dan merupakan penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah karena didalam dakwahnya tidak menanamkan rasa perdamaian. Oleh sebab itu, para pendakwah sebaiknya melakukan dakwahnya dengan meniru dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan menanamkan rasa perdamaian didalam dakwahnya. Sehingga akan tercipta *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah.

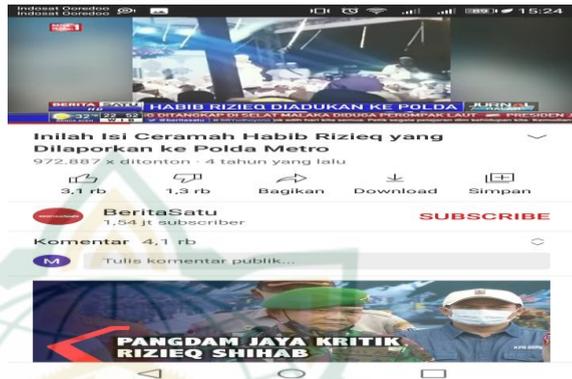


- f. Habib Rizieq Shihab merupakan pendakwah yang melakukan bentuk penyimpangan dakwah dengan cara melakukan Penistaan Agama dan Radikalisme pada dakwahnya.<sup>40</sup> Penistaan Agama dan Radikalisme merupakan penyimpangan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah karena didalam dakwahnya tidak menanamkan rasa lemah lembut. Oleh sebab itu, para pendakwah sebaiknya melakukan dakwahnya dengan meniru dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan menanamkan rasa lemah lembut didalam

<sup>39</sup> <http://youtu.be/Z5nazUOUZuU>

<sup>40</sup> <https://youtu.be/A4Qh2MZbAks>

dakwahnya. Sehingga akan tercipta *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah.



Pada zaman sekarang ini banyak bentuk penyimpangan dalam berdakwah yang tidak menanamkan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* didalamnya sehingga konsep dan prakteknya sering bertentangan sehingga menjadikan perpecahan. Maka dari itu untuk mencegah perpecahan sebaiknya kita menyelubungi dakwah dengan rasa *Rahmatan Lil 'Ālamīn* sehingga akan membawa kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan didunia dan akhirat.

#### E. Implementasi Dakwah Yang Ideal dalam Dakwah Yang Sesuai Konsepnya M. Quraish Shihab Pada Zaman Sekarang

Dakwah sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah. Sebagai umat Islam kita sebaiknya menyebarkan dakwah kepada khalayak umum dengan cara yang baik dan sopan santun dalam mengajak untuk memeluk agama Islam. Karena kalau mengajaknya dengan paksaan atau dengan cara yang keras bisa merusak citra Islam, padahal Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Dari situlah agama Islam dibangun dengan akhlak yang baik dalam berdakwah. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dakwah tanpa pemikiran kekerasan. Rasulullah membangun kesadaran umat manusia terhadap Islam. Sehingga kita sangat mengesampingkan kekerasan jika ada yang melakukan dakwah

melalui aksi kekerasan fisik sampai melakukan aksi pengeboman.

Menurut M. Quraish Shihab Nabi Muhammad baru di perintahkan untuk mendakwahkan Islam setelah turunnya surah al-Mudatsir. Didalam surah tersebut dijelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menyampaikan peringatan kepada umat manusia. Yaitu dengan cara mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, berpenampilan indah, serta menyingkirkan semua kekejian dan keburukan. Mulai dari menyingkirkan kotoran di jalan sampai mempersekutukan Allah. Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad itu tidak pesimis dan tidak mengharap imbalan yang lebih. Apalagi sampai menjual dakwah dan menyebutkan kebaikan si pendakwah.<sup>41</sup>

Cara-cara berdakwah telah dicontohkan oleh para pendakwah sebelum kita dan metode dakwah terbaik yang dapat kita tiru adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah tidak pernah memaksa mad'u untuk menerima dakwahnya. Begitulah akhlak yang harus kita tanamkan sebagai seorang pendakwah. Karena tugas kita adalah untuk menyampaikan, bukan memaksa orang untuk menerima apa yang kita sampaikan. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Ma'idah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

Artinya : Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang di perintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Yang paling penting adalah bagaimana kita dapat menyentuh hati orang-orang yang kita dakwahi dengan mudah membuat mereka menerima apa yang kita sampaikan. Untuk

---

<sup>41</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/106029/prof-quraish-shihab-jelaskan-dakwah-ala-nabi-muhammad>

itu kita dalam menyampaikan dakwah perlu berlaku lemah lembut, karena seseorang yang diperlakukan lemah lembut, dapat diibaratkan seperti layaknya batu yang akan berlobang ketika terus dijatuhi rintik-rintik hujan. Begitupun hati manusia yang akan luluh ketika diperlakukan lemah lembut. Dan kita juga harus menanamkan sikap sabar apabila ada audiens yang tidak mau menerima dakwah yang kita sampaikan. Dan yang terakhir kita harus ikhlas dalam berdakwah. Dengan adanya metode dakwah dapat menjadikan Islam sebagai *Rahmatan Lil 'Ālamīn*.

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang berdakwah tidak menanamkan rasa *Rahmatan Lil 'Ālamīn* didalamnya sehingga dakwahnya tidak lagi efisien sehingga menyebabkan penyimpangan dalam berdakwah. Dan dakwah pada saat ini tidak lagi menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah diharapkan tidak hanya sekedar upaya peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup. Quraish Shihab mengharapkan mampu berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang.<sup>42</sup>

Konsep dakwah tidak akan tercapai tanpa strategi. Salah satu strategi yang digunakan M. Quraish Shihab dalam berdakwah ialah Dakwah Bil Hal dan Dakwah Bil Lisan. Dakwah Bil Hal yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan perbuatan yang nyata. Dakwah Bil Lisan yaitu teknik dakwah yang dilakukan oleh dai dengan memakai lisannya saat aktivitas dakwah seperti pidato, khutbah, ceramah dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Dakwah disini dapat dikatakan berjalan efektif apabila menimbulkan tindakan yang nyata, baik dalam penyampaian maupun penerima isi dakwah. Maka dakwah perlu ditanamkan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah sehingga tidak terjadi penyimpangan pemahaman dakwah

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994). 304

<sup>43</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar dan Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1983). 29

yang salah yang disebarkan dimasyarakat perkotaan maupun pedesaan.

Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam itu sifatnya merangkul bukan memukul atau menggunakan kekerasan. Tetapi pada zaman sekarang banyak pendakwah yang mengatasnamakan agama dengan cara kekerasan. Dalam al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Ālamīn*, agama yang penuh dengan kasih sayang tidak dengan kekerasan, kepada alam semesta dan seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini. Kita sebagai umat muslim tidak diperbolehkan untuk untuk mengejek, merendahkan maupun menghina agama lainnya, dan kita sebaiknya harus bersikap toleran untuk saling menghargai. Dan kita juga harus mengedepankan dakwah yang toleran dan bijaksana, sehingga Islam dapat diterima masyarakat sekitar. Islam juga harus selalu kontekstual dengan realitas zaman.<sup>44</sup>

Implementasi dakwah pada zaman sekarang ini adalah sebaiknya dengan cara menanamkan Konsep *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah agar dapat mewujudkan Islam yang damai dan tanpa kekerasan. Dan Karena pada zaman sekarang banyak orang yang menyimpangkan pemahaman dalam dakwah, dan dakwah pada saat ini justru tidak menjadi *Rahmat* melainkan menjadikan perpecahan. Untuk itu kita harus mengantisipasinya dengan cara menggunakan metode-metode dakwah yaitu pertama, metode hikmah ialah dai yang menyampaikan dakwahnya dengan kata-kata yang bijak sesuai kepandaian mereka. Kedua, metode mau'idzah ialah dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh hati sesuai dengan pengetahuan dai dengan sederhana. Ketiga, metode mujadalah ialah dakwah yang dilakukan dengan melakukan perdebadan dengan cara terbaik untuk penganut agama lain. Dan menggunakan jidal dalam berdakwah yaitu dakwah dengan cara memberi bantahan yang baik dan dengan dalil-dalil yang

---

<sup>44</sup> Said Aqil Siraj, *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil 'Ālamīn*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015).38-40

shahih tanpa kekerasan kepada sasaran dakwah yang menentang dakwah kita.

Dan sebagai pendakwah pada zaman sekarang ini dapat menerapkan dakwah yang ideal dengan cara membumikan *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dalam berdakwah menjadikan sebuah kewajiban, sehingga Islam yang identik dengan kekerasan akan segera dihapuskan, dan dapat memulihkan kembali Islam yang Ramah dan penuh perdamaian tanpa dengan kekerasan.

